
Non-Empiris

Keluarga Sakinah dan Konstruksi Alat Ukurnya

Anisia Kumala Masyhadi, Yulistin Tresnawaty^a

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

^a anisiakumala@uhamka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep keluarga sakinah dalam psikologi Islam dan konstruksi alat ukurnya. Berdasarkan studi literatur, keluarga sakinah adalah kondisi keluarga ideal (al-usroh al mistaaliyyah) yang lahir karena dasar iman kepada Tuhan dan menjadikan nilai agama sebagai pedoman dalam pernikahan, menunjukkan adanya pengalaman positif dalam interaksi dengan pasangan ditunjukkan dengan adanya perasaan positif (cinta dan kasih sayang), ketentraman, kesejahteraan, ketangguhan menghadapi masalah atau konflik, serta kesetaraan (sesuai hak dan kewajiban masing-masing). Dimensi pertama dari keluarga sakinah adalah hablun minallah yang direpresentasikan dengan iman dan mempedomani nilai agama dalam kehidupan perkawinan, sedangkan dimensi kedua adalah hablun minannas yang direpresentasikan dengan relasi antara suami, istri maupun orang lain. Penelitian ini kemudian menurunkan dimensi ke dalam item alat ukur yang dibuat. Diperlukan studi lebih lanjut mengenai alat ukur ini, yaitu pengukuran reliabilitas dan validitas, korelasi dengan variabel lain yang serupa dan juga melakukan analisis faktor konfirmatori.

Kata Kunci: Keluarga, Sakinah

Latar Belakang

Keluarga adalah sebuah institusi terkecil dari suatu masyarakat. Keluarga dianggap sebagai salah satu penentu masa depan masyarakat dan bangsa. Jika sebuah negara bangsa ingin baik, maka harus mulai dari keluarga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan "Keluarga": ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Kementerian Agama RI (sebelumnya disebut dengan Departemen Agama) memaksudkan keluarga sebagai masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami isteri sebagai sumber intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Jadi setidaknya keluarga adalah pasangan suami isteri. Baik mempunyai anak

atau tidak mempunyai anak (Departemen Agama RI, 2005). Sebagai sebuah institusi sosial, di dalam keluarga juga terdapat sistem kepercayaan dan praktiknya, baik dalam lingkup budaya, agama atau lainnya (Klein & White, 1996)

Dalam Islam keluarga dibangun berdasarkan sebuah perkawinan. Perkawinan sendiri merupakan sesuatu yang bersifat sakral untuk membentuk sebuah keluarga yang penuh kebahagiaan dan sesuai dengan ketentuan atau syariat Allah. Keluarga dianggap sebagai salah satu institusi yang sangat penting dalam rangka membentuk masyarakat yang baik.

Di Indonesia, orang lazim mengatakan keluarga sakinah sebagai bentuk keluarga yang ideal. Bahkan ketika mendoakan sepasang suami istri

yang baru menikah masyarakat juga lazim mendoakan agar menjadi keluarga sakinah. Ini bentuk doa dan harapan yang unik dalam tatanan masyarakat Indonesia, karena pada dasarnya doa khusus untuk keluarga sakinah tidak secara spesifik disebutkan dan diajarkan oleh Muhammad sebagai tuntunan dalam Islam. Keluarga sakinah seakan menjadi sebuah kondisi keluarga yang diinginkan setiap orang. Selain harapan, keluarga sakinah juga dipertegas dalam Kompilasi Hukum Islam dalam pasal 3, yang berbunyi bahwasannya perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah wa rahmah (Suma, 2005). Oleh karena itu, penting bagi kita untuk dapat mengukur secara objektif kondisi sakinah dalam keluarga. Namun, belum ada bentuk pengukuran yang spesifik untuk keluarga sakinah, oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan konsep keluarga sakinah dari studi literatur dan mengkonstruksi sebuah alat ukur keluarga sakinah. Manfaat skala dan tes ini kemudian bisa dijadikan dasar untuk melakukan intervensi psikologi keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian Keluarga

Dalam Al-Qur'an keluarga disebut dengan kata al-Ahl, seperti yang tercantum dalam surat at-Tahr³m (66): 6 "Hai orang-orang yang beriman, perhatikanlah dirimu dan keluargamu dari api neraka". Al-Maraghi, menafsirkan "al-ahl" yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan khadam (pembantu). Keluarga luas terdiri dari anggota keluarga kecil ditambah kerabat baik

dekat maupun jauh. Ada dua kata lain yang juga digunakan dalam al-Qur'an untuk merujuk kepada keluarga, yaitu al-'ailah dan al-usroh. Ketiga kata ini digunakan secara terpisah, dan memiliki arti epistemologi yang berbeda-beda. Sedangkan untuk merujuk pada pasangan (suami dan istri), al-Qur'an menyebutkannya dengan istilah al-zauj (suami) dan al-zaujah (istri), atau imro'ah untuk menyebutkan istri.

Definisi Sakinah

Sedangkan kata sakīnah dalam bahasa arab secara bahasa diartikan sebagai tenang, diam setelah sebelumnya goncang dan sibuk (Shihab, 2004). Kata ini disebutkan sebanyak enam kali dalam al-Qur'an, yaitu pada surat al-Baqarah (2):248, surat at-Taubah (9):26 dan 40, surat al-Fath (48): 4, 18, dan 26. Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa sakīnah itu didatangkan Allah SWT ke dalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi tantangan, rintangan, ujian, cobaan, ataupun musibah. Dalam konteks keluarga berarti ketenangan dan ketentraman jiwa. Dapat juga dipahami dengan "sesuatu yang memuaskan hati" (Subhan, Z, 2004).

Dari sejumlah ungkapan yang diabadikan dalam al-Qur'an tentang sakīnah, maka muncul beberapa pengertian, sebagai berikut (Subhan, Z, 2004):

- a. Menurut Rasyid Ridho, Sakinah adalah sikap jiwa yang timbul dari suasana ketenangan dan merupakan lawan dari goncangan batin dan kekalutan.

- b. Al-Isfahan (ahli fiqh dan tafsir) mengartikan sakīnah dengan tidak adanya rasa gentar dalam menghadapi sesuatu;
- c. Menurut al-Jurjani (ahli bahasa), sakīnah adalah adanya ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tidak diduga, dibarengi satu nūr (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentraman pada yang menyaksikannya, dan merupakan keyakinan berdasarkan penglihatan (ain al - yaqīn).
- d. Ada pula yang menyamakan sakīnah itu dengan kata rahmah dan thuma'nī nah, artinya tenang, tidak gundah dalam melaksanakan ibadah.

Munculnya istilah keluarga sakīnah ini sesuai dengan firman Allah surat ar-Rūm (30): 21, yang menyatakan bahwa tujuan berumah tangga atau berkeluarga adalah untuk mencari ketenangan dan ketentraman atas dasar mawaddah dan rahmah, saling mencintai, dan penuh rasa kasih sayang antara suami istri. Keluarga sakīnah digunakan dengan pengertian keluarga yang tenang, tentram, bahagia, dan sejahtera lahir batin. Keluarga sakinah dapat didefinisikan sebagai “bangunan keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan tercatat di kantor urusan agama yang dilandasi rasa saling menyayangi dan menghargai dengan penuh rasa tanggung jawab dalam menghadirkan suasana kedamaian, ketenteraman, dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang diridai Allah SWT”.

Menurut Nasution (2012), sakinah bisa dimaknai juga dengan “seutuhnya” atau kebahagiaan hakiki, yaitu perpaduan dari tiga unsur :

- a. kesenangan dan atau kesejahteraan. Dapat diraih dengan terpenuhinya kebutuhan fisik/material.
- b. Ketentraman. Dapat diraih dengan tergapainya kebutuhan moril-spirituil.
- c. Keselamatan. Dapat terpenuhi dengan mematuhi norma dan etika agama, termasuk norma dan etika social serta hukum alam.

Dalam keluarga sakīnah, setiap anggotanya merasakan suasana tentram, damai, bahagia, aman, dan sejahtera lahir dan batin. Sejahtera lahir adalah bebas dari kemiskinan harta dan tekanan-tekanan penyakit jasmani. Sedangkan sejahtera batin adalah bebas dari kemiskinan iman, serta mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Makna tentram yaitu tidak terjadi percekocokan, pertengkaran, atau apalagi perkelahian, ada kedamaian tersirat didalamnya. Boleh jadi masalah datang silih berganti, tetapi bisa diatasi dengan hati dan kepala dingin. Ketentraman hanya bisa muncul jika anggota keluarga itu memiliki persepsi yang sama tentang tujuan berkeluarga. Jika tidak, yang terjadi adalah perselisihan dan pertengkaran. Maka ketentraman hanya akan muncul jika suami istri dan anak memiliki persepsi yang sama tentang segala hal yang berkaitan dengan aktifitas keluarga. Suatu pernikahan, pada prinsipnya memberikan kebaikan dari para pelakunya. Kebaikan tersebut meliputi hak adami sampai kepada hubungannya kepada

Allah SWT karena mempunyai nilai ibadah kepada Allah. Dengan demikian, pernikahan selain mempunyai hukum tertentu, juga sebagai sarana kebaikan. Oleh karena itu, jika suatu pernikahan semakin menambah permusuhan, tidak adanya kedamaian, dan semakin menambah lahan maksiat, maka berarti pernikahan tersebut tidak membawa kepada sakinah (Nasution, 2012).

Aisyiyah, organisasi perempuan yang berada pada payung Muhammadiyah, melalui pembahasan tarjih-nya menerbitkan buku "Tuntutan Menuju Keluarga Sakinah" (PP Muhammadiyah, 1989). Dalam buku tersebut dikatakan bahwa keluarga sakinah adalah keadaan jiwa pada masing-masing individu anggota keluarga yang memiliki perasaan lekat secara suka rela pada orang lain, yang diikuti oleh dorongan dan usaha untuk menjaga dan melindunginya.

Lebih lanjut, keluarga sakinah dibentuk berlandaskan pada tauhid, yaitu adanya kesadaran bahwa semua proses dan keadaan kehidupan kekeluargaan harus berpusat pada Allah SWT. Semua kepemilikan berasal dari Allah dan kembali kepada Allah. Oleh karena itu semua kegiatan harus dilakukan karena Allah SWT. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah (2): 284: "Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang

dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Tauhid sebagai landasan pembentukan keluarga sakinah tercermin dalam tauhid rubūbiyyah, mulkiyyah, dan tauhid ulūhiyyah. Tauhid rubūbiyyah merupakan keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan Pencipta, Pemelihara, Pemberi hidup dan Pengendali semua makhluk dan semua urusan. Tauhid mulkiyyah merupakan keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang memiliki dan menguasai seluruh makhluk dan alam semesta. Kekuasaan Allah kepada manusia berdasarkan rahmah. Sebagai penguasa, Allah memberikan kebaikan yang nyata. Tauhid ulūhiyyah merupakan keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang dijadikan Ilah yang harus dipatuhi, ditaati, diagungkan dan dimuliakan, menjadi sumber pengabdian dan menjadi tujuan dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, sebagai implementasi konsep tauhid dalam keluarga yang berhak mendapatkan pengabdian absolut hanyalah Allah. Suami-istri saling mengingatkan dan menguatkan untuk senantiasa melakukan pengabdian kepada Allah. Landasan tauhid keluarga sakinah diterapkan dalam proses pemilihan pasangan, dalam proses pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan, serta dalam proses pemecahan masalah yang dihadapi oleh suatu keluarga. Landasan tauhid dalam kehidupan keluarga menumbuhkan perasaan tenteram, mendorong motivasi keberhasilan, meluruskan arah dalam kebingungan, serta meredam frustrasi dalam kehidupan. Landasan

tauhid juga menghindarkan munculnya orientasi egoistis, materialistis, maupun mistis (syirik) dalam kehidupan keluarga.

Dalam dokumen Muhammadiyah, keluarga sakinah dilandaskan pada lima asas yaitu : "asas karamah insaniyyah, asas pola hubungan kesetaraan, asas keadilan, asas mawaddah wa rahmah, serta asas pemenuhan kebutuhan hidup sejahtera dunia akhirat.

a. Asas Pemuliaan Manusia (karamah insaniyyah)

Asas karamah insaniyyah menempatkan manusia (laki-laki dan perempuan) sebagai makhluk Tuhan yang memiliki kemuliaan dan kedudukan utama, dibekali berbagai macam potensi, memuliakannya dengan memberikan berbagai macam keutamaan untuk mewujudkan kesejahteraan umat manusia. Dalam keluarga sakinah, setiap anggota keluarga saling memuliakan, menghargai, dan saling mendukung dalam mewujudkan keberhasilan serta kebahagiaan lahir dan batin. Asas karamah insaniyyah dapat menghindarkan diri dari tindak kekerasan dan ketidakadilan. Jadi keluarga sakinah menjamin tumbuh kembang semua anggota keluarga sesuai dengan potensinya, menghadirkan kasih sayang dan menghindari segala bentuk kekerasan.

b. Asas Hubungan Kesetaraan

Pola hubungan antar anggota dalam keluarga sakinah bersifat kesetaraan, yaitu pola hubungan antar manusia yang didasarkan pada sikap penilaian bahwa semua manusia mempunyai nilai sama. Pola hubungan kesetaraan menghindarkan sikap subordinatif,

eksploitatif, dan tindak kekerasan terhadap orang lain. Dengan demikian muncul sifat dialogis dalam hubungan antar anggota keluarga, saling menghargai dan saling mengisi informasi, sehingga menyuburkan rasa kasih sayang antar mereka.

c. Asas Keadilan

Implementasi berbuat adil dalam keluarga dimulai dari adil terhadap diri, kemudian diikuti dengan berbuat adil pada pasangan, anak-anak, orang tua, serta kerabat. Adil terhadap diri dalam arti mampu memenuhi kebutuhan dan hak-hak diri, baik kebutuhan badani, jiwani, spiritual, maupun sosial secara seimbang dan baik.

d. Asas mawaddah wa rahmah (kasih sayang)

Ada dua kata yang menjadi perekat keluarga sakinah, keduanya memiliki substansi makna sama dalam ekspresi berbeda, yakni mawaddah dan rahmah. Mawaddah dimaknai sebagai kasih sayang yang lahir dari interaksi fisik. Mawaddah terambil dari akar kata yang maknanya berkisar pada "kelapangan dan kekosongan". Sedangkan rahmah adalah kasih sayang yang lahir dari interaksi batin. Mawaddah juga dapat diartikan sebagai cinta potensial yaitu rasa cinta yang berada dalam diri seseorang terhadap orang-orang yang disayangi, sementara rahmah dapat berarti cinta aktual yaitu cinta yang terwujud dalam usaha-usaha untuk berbuat kebaikan bagi orang-orang yang disayangi. Rahmah menghasilkan kesabaran, murah hati, tidak cemburu buta, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak menjadi pemarah apalagi

pendendam.

Tabel 1. Skala Keluarga Sakinah

DIMENSI	INDIKATOR	ITEM ALAT UKUR
Iman kepada Tuhan dan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama	Keyakinan terhadap Tuhan dan nilai-nilai	Saya meyakini bahwa pasangan saya adalah karunia dari Tuhan
Nilai agama sebagai pedoman dalam pernikahan	Menyesuaikan perilaku dengan nilai-nilai agama yang dipedomani	Saya mengetahui kewajiban seorang suami/istri berdasarkan nilai agama
		Agama saya mengajarkan nilai-nilai yang baik dalam perkawinan
		Saya dan pasangan berusaha bersama menjalankan ajaran agama secara konsisten
		Saya dapat menjadi kepala keluarga yang baik sesuai dengan ajaran agama (untuk suami) Suami saya dapat menjadi kepala keluarga yang baik sesuai dengan ajaran agama (untuk istri)
		Saya meneladani contoh kehidupan berumah tangga yang ada dalam kitab suci maupun hadist (bagi umat Islam).
Manajemen Konflik	Kemampuan mengelola konflik berbasis problem focused coping (<i>musyawarah dan mu'asyarah bil ma'ruf</i>)	Jika saya marah atau <i>sebel</i> terhadap pasangan, saya mampu mengatasinya dengan baik
		Ketika terjadi konflik, saya dan pasangan (kami) bersepakat untuk menyelesaikan sumber masalahnya
		Saya dan pasangan (kami) tidak pernah mendiamkan masalah lebih dari satu hari
		Dalam banyak masalah atau konflik, Saya dan pasangan dapat mengendalikan diri
		Saya dan pasangan (kami) lebih sering berusaha untuk mencari jalan keluar dari masalah daripada saling mencari kesalahan dalam masalah tersebut.
Pengalaman positif	Perasaan cinta kasih terhadap pasangan	Pernikahan kami didasari oleh perasaan saling mencintai
		Ketika berada bersama pasangan, saya cenderung merasa lebih senang dibandingkan ketika sedang tidak bersama pasangan
		Saya dan pasangan sering meluangkan waktu bersama untuk sekedar berbicara hal-hal yang kami sukai
		Pasangan saya dapat menunjukkan perasaan cinta dan sayangnya kepada saya
	Menjaga komitmen bersama	Menjaga komitmen bersama
Saya berusaha untuk menjaga komitmen pernikahan kami		
Saya dan pasangan saling mengingatkan ketika salah satu		

	pasangan	<p>dari kami melakukan kesalahan</p> <hr/> <p>Saya tidak pernah memiliki keinginan atau pikiran untuk berpisah (cerai) dari pasangan saya</p>
	Memiliki rasa saling percaya	<p>Saya merasa tenang dan percaya meskipun pasangan saya tidak bersama saya, karena saya percaya terhadapnya</p> <hr/> <p>Saya percaya bahwa pasangan saya dapat menjaga komitmen pernikahan kami</p>
	Merasakan ketertarikan fisik dari pasangan	<p>Saya merasa bahwa pasangan saya memiliki daya tarik fisik bagi saya</p> <hr/> <p>Saya menyukai bagian-bagian tertentu (atau keseluruhan) dari penampilan pasangan saya</p>
	Kesetaraan	<p>Saya dan pasangan bisa berdiskusi tentang banyak hal secara terbuka</p> <hr/> <p>Saya dan pasangan berusaha memberikan respon yang sesuai pada saat komunikasi</p> <hr/> <p>Saya dan pasangan terbiasa membagi pekerjaan rumah tangga</p> <hr/> <p>Dalam keputusan-keputusan penting yang berdampak pada keluarga, kami mengambil keputusan berdasarkan hasil diskusi bersama</p>
Kesejahteraan	Materi	<p>Saya merasa penghasilan kami berdua mencukupi kebutuhan kami</p> <hr/> <p>Saya dan pasangan (kami) tinggal di tempat tinggal yang layak</p> <hr/> <p>Saya dan pasangan memiliki tabungan masa depan (bisa berupa uang atau aset dll)</p>

e. Asas Pemenuhan Kebutuhan Hidup Sejahtera Dunia Akhirat

Keluarga dirancang untuk mampu memenuhi kebutuhan pokok keberlangsungan dan kesejahteraan yang mengandung kemaslahatan dan keberkahan hidup dunia akhirat. Termasuk dalam kebutuhan ini adalah; pertama, kebutuhan spiritual, kebutuhan 'ub ūdiyyah, kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan bagi manusia (orang lain) dengan mengeksplorasi alam secara benar, sehingga mempunyai kesadaran kemasyarakatan dan lingkungan alam, kebutuhan jasadiyyah (biologis) dan kebutuhan berfikir, ingin tahu, belajar, dan ingin berkembang. Pendapat lain mengatakan, lima kebutuhan dasar tersebut dalam konsep keluarga sakinah disimpulkan menjadi lima kebutuhan pokok manusia yang harus terpenuhi dalam keluarga:

- 1) Kebutuhan spiritual
- 2) Kebutuhan pendidikan
- 3) Kebutuhan ekonomi
- 4) Kebutuhan hubungan sosial
- 5) Kebutuhan kesehatan dan pengelolaan lingkungan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menyusun konstruk keluarga sakinah dengan metode tafsir tematik (maudhu'i). Peneliti mengidentifikasi ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan keluarga dan kemudian menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut menjadi sebuah konstruk psikologi, dan

kemudian sampai kepada penyusunan dimensi, indikator maupun item alat ukur keluarga sakinah. Metode analisa data menggunakan content analysis atau analisa tafsir terhadap ayat-ayat keluarga sakinah. Berikut ini prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Mencari bahan bacaan tentang keluarga sakinah yang paling berkembang saat ini.
2. Menentukan definisi konseptual dari keluarga sakinah.
3. Menentukan dimensi dan indikator keluarga sakinah
4. Menulis item-item pernyataan
5. Melakukan expert judgment untuk memberikan masukan tentang item dan kesesuaiannya dengan dimensi yang diukur dalam item tersebut. Dalam penelitian ini terdapat 2 expert yang memberikan masukan, keduanya berlatar belakang psikologi.

Hasil

Definisi Konseptual Keluarga Sakinah

Kajian literatur yang dilakukan dalam penelitian ini menemukan bahwa makna sakinah secara bahasa adalah ketenangan dan ketentraman (menurut Rasyid Ridho dan tafsir al-Jurjani), mampu mengatasi tantangan tanpa gejolak yang berarti/tidak gentar (tafsir al-Isfahan), kebahagiaan hakiki dengan tiga unsur; kesenangan atau kesejahteraan karena terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikis, ketentraman karena dipenuhinya kebutuhan moril spirituil, keselamatan dengan terpenuhinya etika maupun norma agama dan

sosial (Nasution, 2012). Sedangkan Mawaddah bermakna rasa cinta kasih sesama, ketertarikan fisik antara suami istri, saling mengagumi dan menghormati yang lahir karena adanya interaksi fisik antara suami dan istri. Rohmah bermakna memberikan perlindungan, kemurahan hati atau kasih sayang yang lahir karena adanya interaksi psikis antara suami dan istri.

Dengan demikian, definisi konseptual dari keluarga sakinah dapat disimpulkan sebagai berikut :

Kondisi keluarga ideal (al-usroh al mistaaliyyah) yang lahir karena dasar iman kepada Tuhan dan menjadikan nilai agama sebagai pedoman dalam pernikahan, menunjukkan adanya pengalaman positif dalam interaksi dengan pasangan ditunjukkan dengan adanya perasaan positif (cinta dan kasih sayang), ketentraman, kesejahteraan, ketangguhan menghadapi masalah atau konflik, serta kesetaraan (sesuai hak dan kewajiban masing-masing).

4.2. Dimensi Keluarga Sakinah

Dimensi Hablum Minallah

- Iman kepada Tuhan dan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama. Yaitu keyakinan individu tentang kekuasaan Tuhan maupun nilai-nilai kebaikan dalam ajaran agama
- Nilai agama sebagai pedoman dalam pernikahan. Yaitu menjadikan nilai agama sebagai pedoman perilaku baik secara umum maupun dalam konteks keluarga, ditunjukkan dengan upaya individu untuk menyesuaikan perilaku dengan nilai-nilai agama yang dipedomani tersebut. Nilai yang dimaksud termasuk keteladanan dalam berkeluarga yang

terdapat dalam kisah-kisah di al-Qur'an maupun hadist. Konsep mistaqon gholidzo

Dimensi Hablum Minannas

- Pengalaman positif. Yaitu pengalaman positif yang dirasakan dalam interaksi antara pasangan atau anggota keluarga sehingga menimbulkan perasaan tentram bagi individu, seperti rasa saling cinta, saling memahami kebutuhan dan melindungi, kesetaraan. Konsep mu'asyarah bil ma'ruf.
- Manajemen konflik. Yaitu kemampuan individu mengatasi konflik dalam keluarga secara sehat berorientasi pada penyelesaian masalah (problem focused coping). Konsep mu'asyarah bil ma'ruf.
- Kesejahteraan. Yaitu kemampuan individu memenuhi kebutuhan fisik dan materi bersama pasangan, seperti kebutuhan primer (pangan, sandang, papan) kebutuhan biologis, kebutuhan rekreasional dan kebutuhan lain yang bersifat materiil. Konsep qiwamah dan nafaqoh.

Rancangan Alat Ukur Keluarga Sakinah

Alat ukur ini memiliki lima dimensi yang dijabarkan dari dua dimensi besar dan terdiri dari 30 item (table 1).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi alat ukur psikologi untuk keluarga sakinah. Kajian literatur digunakan untuk mengkonstruksi dimensi dari keluarga sakinah, hasilnya terdapat lima dimensi keluarga sakinah yaitu : Iman kepada Tuhan dan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama, nilai agama sebagai pedoman

dalam pernikahan, pengalaman positif, manajemen konflik, kesejahteraan. Kemudian, dari lima dimensi ini dihasilkan 30 item yang menjadi rancangan alat ukur keluarga sakinah.

Saran

Penelitian ini sudah menghasilkan item alat ukur untuk mengukur keluarga sakinah. Namun demikian belum dilakukan analisa validitas dan reliabilitas dari skala atau alat ukur ini. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap skala ini, termasuk juga melakukan analisis faktor konfirmatori.

Daftar Pustaka

- Al-Maraghi. 1993. Tafsîr Al-Marâghi. Jilid 17. Penerjemah Bahrûn Abu Bakar. Karya Toha Putra. Semarang. Cet Kedua.
- Departemen Agama RI. 2005. Membina Keluarga Sakinah. Jakarta. Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam.
- Hamka. 2001. Tafsir Al-Azhar, Jakarta. Pustaka Panjimas.
- Klein, David M. & White, James M. 1996. FAMILY THEORIES AN INTRODUCTION. Sage Publication International Educational and Professional Publisher. Thousand Oaks. London New Delhi.
- Nasution, Khoiruddin. 2012. Arah Pembangunan Hukum Keluarga Islam Indonesia; Pendekatan Integratif dan Interkonektif Dalam Membangun Keluarga Sakinah. Jogjakarta. Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 1989. Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah. Yogyakarta.
- Poerwadarminto. 1976. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka.

Shihab, Muhammad Quraish. 2004. Tafsir Al-Misbâh. Jilid II. Lintera Hati. Bandung

Subhan, Zaitunah. 2004. Membina Keluarga Sakinah. Yogyakarta. Pustaka Pesantren (LKIS)

Suma, Muhammad Amin. 2005. Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam. Edisi revisi 2. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

